

ADAPTIF BERLITERASI DI ERA PENGGUNAAN AI

Rini Kartika Sari^{1*}, Sintawati²⁾, Moh. Haykal D³⁾, Jessica Pita L.D⁴⁾, Nazilatul R⁵⁾.

^{1,2,3,4,5}Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Email : rini.kartika.sari@unars.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI) menuntut generasi muda untuk memiliki kemampuan literasi yang lebih adaptif. Literasi digital tidak lagi hanya berkaitan dengan keterampilan memahami teks, tetapi juga mencakup kemampuan menilai informasi, mengenali risiko digital, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Untuk mendukung kebutuhan tersebut, kegiatan edukatif diperlukan agar peserta dapat memahami peran teknologi secara lebih menyeluruh. Melalui pendekatan yang menggabungkan penjelasan materi, diskusi, dan contoh situasi nyata, peserta menunjukkan peningkatan dalam memverifikasi informasi, memahami batasan teknologi, serta membangun sikap kritis dalam berinteraksi dengan konten digital. Secara keseluruhan, penguatan literasi digital menjadi langkah penting dalam membentuk pengguna teknologi yang cerdas dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: literasi digital, kecerdasan buatan, adaptasi teknologi, evaluasi informasi, generasi muda

Abstract

The rapid development of digital technology and artificial intelligence (AI) requires younger generations to develop more adaptive literacy skills. Digital literacy now extends beyond the ability to understand written text, encompassing the capacity to evaluate information, recognize digital risks, and use technology responsibly. To support these needs, educational activities play an essential role in helping participants gain a clearer understanding of the role of technology in everyday life. Through an approach that combines material explanation, discussions, and real-life examples, participants show improvements in verifying information, recognizing technological limitations, and developing a more critical attitude when interacting with digital content. Overall, strengthening digital literacy is a crucial step in shaping technology users who are intelligent, responsible, and capable of adapting to ongoing technological changes.

Keywords: digital literacy, artificial intelligence, technological adaptation, information evaluation, youth

PENDAHULUAN

Teknologi digital telah berkembang pesat di masyarakat sejak akhir abad ke-20. Perkembangannya ditandai dengan kemunculan internet dan komputer pribadi kemudian terus berlanjut hingga abad ke-21 dengan inovasi seperti smartphone dan media sosial. Keberadaan perangkat digital menciptakan akses yang tidak terbatas sehingga memunculkan berbagai bentuk interaksi dan cara baru dalam mengolah informasi. Terjadinya perubahan tersebut, menimbulkan bahwa kemampuan berliterasi menjadi semakin penting. Literasi tidak lagi sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menyeleksi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Seperti yang pernah ditegaskan oleh UNESCO, literasi merupakan alat dasar untuk memberdayakan individu agar mampu berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat

modern. UNESCO menunjukkan bahwa definisi literasi secara formal berawal dari definisi yang ditetapkan pada tahun 1958 yang menekankan kemampuan membaca dan menulis dalam konteks sehari-hari (UNESCO, 1958).

Sejalan dengan itu, studi tentang literasi digital menunjukkan bahwa sejak awal (Teehan, 2000), literasi digital menuntut seseorang untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi kebenarannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa literasi digital adalah kemampuan berpikir kritis dalam konteks teknologi. Kehadiran kecerdasan buatan (AI / *Artificial Intelligence*) menambah dimensi baru dalam dunia literasi. *Mankind's Emerging World in Cyberspace*, perkembangan teknologi membawa perubahan dalam cara manusia belajar dan berbagi pengetahuan melalui jaringan digital (Levy, 1994). Sementara itu, dalam makalah putih *Confronting the Challenges of Participatory Culture* menekankan bahwa generasi muda perlu memiliki literasi yang bersifat partisipatif mampu beradaptasi, berkolaborasi, dan memanfaatkan teknologi secara kreatif (Jenkins et al., 2006). Pemikiran para ahli tersebut menunjukkan bahwa literasi di era AI tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga kedewasaan dalam memilih, menganalisis, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Situbondo oleh kelompok 5 KKN Bakti Kampus Universitas Abdurachman Saleh Situbondo menjadi salah satu upaya nyata untuk memperkenalkan pentingnya literasi digital yang adaptif. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengenal teknologi termasuk AI guna mendukung proses belajar apabila digunakan dengan bijak. Kemampuan literasi yang kuat dan sikap adaptif, generasi muda diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan kendali atas informasi yang mereka terima dan bagikan. Pelaksanaan sosialisasi di SMP Negeri 4 Situbondo memberikan keuntungan yang signifikan, terutama dalam menumbuhkan kesadaran siswa mengenai pentingnya literasi adaptif di tengah berkembangnya teknologi dan kecerdasan buatan. Kegiatan ini tidak hanya mengenalkan konsep literasi digital dan pemanfaatan AI secara bijak, tetapi juga membuka ruang dialog agar siswa dapat memahami resiko, peluang, dan sikap kritis dalam penggunaan teknologi. Melalui keterlibatan langsung, siswa memperoleh pengalaman yang lebih konkret mengenai bagaimana literasi dapat menjadi bekal untuk menghadapi tantangan era digital, sesuai dengan pandangan para ahli yang menekankan pentingnya kemampuan menyeleksi, menganalisis, serta mengelola informasi secara bertanggung jawab. Adapun mengenai permasalahan, solusi dan target capaian dalam kegiatan sosialisasi Adaptif Berliterasi Di Era Penggunaan AI dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Permasalahan, Solusi dan Target Capaian dalam Sosialisasi Adaptif Berliterasi Di Era Penggunaan AI

Permasalahan	Solusi	Target Capaian
Siswa belum memahami makna literasi digital dan relevansinya di era AI	Menjelaskan konsep literasi adaptif, peran AI dalam kehidupan sehari-hari, dan pentingnya berpikir kritis	Siswa memahami bahwa literasi tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan menilai dan memanfaatkan informasi
Siswa sering menerima informasi digital tanpa memverifikasi kebenarannya	Memberikan contoh kasus hoaks, mengajarkan teknik cek fakta sederhana, dan cara menilai kredibilitas sumber	Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyeleksi informasi serta membangun kebiasaan kritis sebelum membagikan konten
Penggunaan AI oleh siswa	Mengedukasi cara	Siswa mampu menggunakan AI

masih sebatas hiburan atau tanpa pendampingan	memanfaatkan AI secara positif untuk belajar, membuat ringkasan, mencari ide, dan eksplorasi pengetahuan	sebagai alat bantu belajar, bukan sekadar konsumsi hiburan
Minimnya kesadaran etika digital, seperti plagiasi atau penggunaan AI secara berlebihan	Memberikan pemahaman mengenai etika digital, batasan penggunaan AI, dan tanggung jawab dalam menghasilkan karya sendiri	Siswa terbiasa berkarya dengan jujur, memahami batasan penggunaan AI, dan bertindak bertanggung jawab di ruang digital
Rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menghadapi perubahan teknologi	Menyampaikan bahwa adaptasi adalah proses bertahap, memberi contoh tokoh/ahli, dan mengadakan sesi tanya jawab interaktif	Siswa lebih percaya diri, mampu beradaptasi, dan memiliki pola pikir positif terhadap perkembangan teknologi

Beberapa permasalahan yang dialami generasi muda dalam penggunaan AI

a. Ketergantungan Berlebihan pada AI Tanpa Pemahaman Kontekstual

Banyak generasi muda menggunakan AI sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas, mencari jawaban instan, atau menghasilkan konten tanpa memahami isi dan proses berpikirnya. Dari sudut pandang literasi digital, kondisi ini mencerminkan lemahnya keterampilan kognitif dalam mengevaluasi informasi. (Gilster, 1997) menekankan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi kemampuan berpikir kritis dalam konteks digital.

Ketika siswa terlalu bergantung pada AI, mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mendalam, menilai kebenaran informasi, atau membangun nalar logis. Padahal literasi digital menuntut pengguna untuk mampu memilah dan menganalisis informasi, bukan sekadar menerimanya. Akibatnya, kemampuan belajar mandiri dan kreativitas mereka dapat menurun, dan proses berpikir kritis menjadi terhambat.

b. Lemahnya Kemampuan Memverifikasi Informasi yang Dihasilkan AI

AI sangat persuasif dalam menyampaikan jawaban, sehingga banyak anak muda menganggap hasil AI selalu benar. Padahal, menurut konsep literasi digital, pengguna harus mampu menilai kredibilitas sumber, memahami bias, dan mengenali potensi kesalahan informasi. (Jenkins et al., 2006) menekankan bahwa literasi partisipatif menuntut individu untuk aktif memeriksa dan mendalami informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Jika generasi muda tidak memiliki kebiasaan verifikasi, mereka berpotensi:

1. menyebarkan informasi keliru
2. mengambil keputusan berdasarkan data yang tidak akurat
3. terjebak dalam pola konsumsi informasi yang pasif

METODE

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah yang terencana dan mudah diterapkan. Metode ini dipilih agar siswa dapat memahami materi dengan jelas, sekaligus aktif terlibat selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim KKN melakukan pengamatan awal di sekolah dan berdiskusi dengan guru mengenai kebutuhan siswa terkait literasi digital. Data nasional juga

menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia tahun 2025 berada pada angka 3,54 dari 5 (Kementerian Komunikasi dan Informatika republik Indonesia, 2025), terutama masih lemah pada bagian keamanan digital dan kemampuan menilai informasi. Data tersebut menjadi dasar bahwa siswa perlu mendapatkan pendampingan tentang cara menggunakan teknologi dan AI secara benar.

b. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan dalam bentuk penyampaian materi, contoh nyata, dan sesi tanya jawab. Siswa dikenalkan tentang apa itu literasi digital, bagaimana AI bekerja, serta bagaimana menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Kegiatan ini juga diisi dengan latihan sederhana seperti mengecek kebenaran informasi, membandingkan jawaban AI dengan sumber lain, dan membahas risiko misinformasi. Cara ini sesuai dengan tujuan literasi digital menurut (UNESCO, 2006) yaitu membantu siswa mengakses, memahami, dan menilai informasi dengan baik.

c. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi singkat melalui pertanyaan langsung dan diskusi ringan. Dari hasilnya, terlihat bahwa banyak siswa mulai memahami pentingnya memeriksa informasi sebelum mempercayainya, serta lebih berhati-hati dalam menggunakan AI. Beberapa siswa juga menyadari bahwa teknologi dapat menjadi alat bantu belajar jika digunakan dengan benar.

Melalui ketiga metode ini, kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga membantu siswa membangun kebiasaan yang lebih cermat dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital di era AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Situbondo menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai literasi digital dan penggunaan AI. Pada awal pertemuan, sebagian siswa masih memaknai literasi hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun setelah mendapatkan penjelasan dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka, siswa mulai memahami bahwa literasi digital mencakup keterampilan memilih informasi, memeriksa kebenaran sumber, serta menggunakan teknologi secara bijak. Perubahan ini terlihat dari bagaimana mereka mampu menjelaskan kembali bahwa AI tidak selalu memberikan informasi yang sepenuhnya benar, sehingga perlu dicek menggunakan sumber lain.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Mahasiswa KKN Bakti Kampus Kelompok 5 di SMPN 4 SITUBONDO

Selain itu, siswa juga mulai mampu melihat dua sisi dari penggunaan AI, yaitu manfaat dan risikonya. Diskusi yang berlangsung, mereka bahkan bisa menyebutkan contoh-contoh software yang melibatkan teknologi AI didalamnya. Perubahan sikap juga terlihat setelah siswa mengikuti *games* dan tanya jawab. Mereka menjadi lebih memahami bahwa AI hanyalah alat bantu, bukan pengganti proses berpikir, mulai tertanam dalam diri mereka. Beberapa siswa mengaku bahwa sebelumnya mereka menggunakan AI secara langsung

tanpa mengevaluasi hasilnya, namun setelah sosialisasi mereka memahami bahwa tetap diperlukan penilaian kritis dan tanggung jawab dalam menggunakannya.

Kegiatan ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi. Dengan memahami cara kerja teknologi dan langkah-langkah dasar dalam penggunaan AI, siswa merasa lebih siap dan tidak mudah merasa kebingungan ketika berhadapan dengan perubahan digital. Mereka menyadari bahwa kemampuan literasi digital dapat dipelajari secara bertahap, dan teknologi dapat menjadi pendukung belajar yang efektif jika digunakan dengan tepat. Pemahaman dan sikap baru ini menjadi indikator bahwa sosialisasi berhasil memberikan dampak positif yang selaras dengan tujuan kegiatan dan pembahasan pada pendahuluan sebelumnya.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi literasi digital dan pemanfaatan AI di SMP Negeri 4 Situbondo memberikan dampak positif bagi peningkatan pemahaman dan sikap siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi. Sosialisasi ini membantu siswa memahami bahwa literasi di era digital tidak hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kecakapan memilih, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Siswa mulai menyadari bahwa AI dapat menjadi alat bantu belajar yang bermanfaat, namun tetap memiliki batasan dan harus digunakan dengan bijak. Melalui penjelasan, contoh, dan latihan sederhana, siswa mampu mengenali manfaat dan risiko penggunaan AI, serta menunjukkan perubahan sikap dalam menerima dan mengolah informasi. Mereka lebih berhati-hati dalam memverifikasi kebenaran konten digital dan menyadari pentingnya tidak bergantung penuh pada teknologi. Selain itu, kegiatan ini juga membantu membangun rasa percaya diri siswa sehingga mereka lebih siap mengikuti perkembangan teknologi yang terus berubah. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang sederhana, dekat dengan pengalaman siswa, dan melibatkan partisipasi aktif dapat meningkatkan kemampuan literasi digital secara nyata. Upaya seperti ini penting untuk terus dilakukan agar generasi muda dapat berkembang menjadi pengguna teknologi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di era kecerdasan buatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusun menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 4 Situbondo yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru yang telah membantu proses koordinasi sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik. Penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Abdurachman Saleh Situbondo dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memberikan fasilitas serta kesempatan bagi mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan KKN sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*.
- Jenkins, H., Clinton, K., Purushotma, R., Robison, A. J., & Weigel, M. (2006). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21 st Century*. www.macfound.org.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika republik Indonesia. (2025). *Indeks Literasi Digital Indonesia Tahun 2025*.

- Levy, P. (1994). *Collective intelligence : Mankind's emerging world in cyberspace* (Perseus Bo).
- Teehan, K. & L. M. (2000). *kajian Literasi Digital dalam Konteks Perkembangan teknologi Informasi*.
- UNESCO. (1958). UNESCO Literacy Definition. *UNESCO*.
- UNESCO. (2006). *Education For All Global Monitoring report : Literacy For Life*.